

## BAB IV

### Berdamai Dengan Sang Liyan: Minoritas dalam *Youtube Creators for Change*

“*Bhinneka tunggal ika*” – Mpu Tantular

#### A. Media Sosial dan Masa Depan kelompok Minoritas

Media sosial adalah medium internet yang membolehkan penggunanya merepresetasikan dirinya ataupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membuat sebuah ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, R. 2015:11). Salah satu sisi positif dari adanya media sosial adalah munculnya *influencer*. *Influencer* ialah seseorang yang mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi *followers* mereka, seperti selebgram, *blogger*, *youtuber* dan masih banyak lagi. Gita Savitri Devi dan Jovi Adhiguna contohnya, mereka memiliki ratusan ribu followers di *Instagram* juga ratusan ribu *subscriber* di *youtube* yang membuktikan bahwa mereka punya banyak massa yang bisa digerakkan. Munculnya konten *youtube creators for change* menjadi wadah bagi *youtuber* yang memang peduli akan isu sosial.

Memiliki lebih dari satu miliar pengguna setiap bulannya dari seluruh dunia, hampir sepertiga dari jumlah pengguna internet secara keseluruhan, *youtube* termasuk sebagai salah satu platform *online* yang tengah naik daun saat ini. Popularitasnya diprediksi akan terus melonjak bersamaan dengan jumlah pengguna. terlebih, lembaga riset pasar statista memperkirakan bahwa jumlah penggunanya nantinya akan menangkau angka 1,8 miliar orang pada tahun 2021. (<https://id.techinasia.com/fakta-perkembangan-youtube-di-indonesia>, di akses pada 28 Oktober). Popularitas yang semakin meningkat tersebut disebabkan oleh semakin melonjaknya nilai guna platform berbagi video tersebut terhadap pengguna internet. Pengguna internet mengunjungi *youtube* yang kini tidak saja digunakan untuk mendapatkan hiburan, namun juga untuk belajar atau memperoleh informasi. Google menguraikan bahwa sekitar 57 persen pengguna *youtube* mencari konten hiburan, lalu 86 persen lainnya juga mengatakan bahwa sering kali mengunjungi

situs tersebut untuk mempelajari informasi baru. kedudukan *youtube* di Indonesia sebagai sarana publikasi konten video terus mengalami peningkatan. Jumlah jam konten yang diunggah dari Indonesia naik dua kali lipat dari tahun ke tahun. Menurut hasil riset, 92 persen pengguna Indonesia mengatakan bahwa *youtube* merupakan destinasi pertama mereka saat mencari konten video. Pada umumnya, pengguna Indonesia beranggapan bahwa *youtube* mempermudah mereka dalam mencari konten yang menarik dengan topik yang sangat beragam. Bahkan dari segi jumlah penonton, *youtube* sudah mulai menandingi televisi sebagai sarana media yang paling sering diakses oleh masyarakat Indonesia. Dari 1.500 responden yang ikut dalam penelitian, 53 persen mengatakan bahwa mereka mengakses *youtube* setiap hari, dan 57 persen mengatakan menonton televisi setiap hari. (<https://id.techinasia.com/fakta-perkembangan-youtube-di-indonesia>)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan *We Are Social* dan dirangkum oleh KompasTekno, pengguna media sosial dari Indonesia kini menduduki urutan ketiga rata-rata waktu yang dipakai dalam mengakses media sosial. Mereka menghabiskan waktu sekitar 3 jam 23 menit dalam sehari untuk mengakses beranekaragam pilihan media sosial yang ada. Dari penelitian yang sama juga, *YouTube* menjadi sosial media pertama yang paling aktif diakses oleh pengguna media sosial di Indonesia. Hal itu berarti, konten-konten yang berada di *YouTube* ini merupakan konten utama yang dikonsumsi oleh pengguna media sosial di Indonesia. Dengan begitu, konten dari *YouTube* dapat secara tidak langsung membawa pengaruh terhadap penonton *YouTube* dari Indonesia, baik itu positif maupun negatif. (diambil dari: <https://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia>).

*“At a time when the internet is criticized for fueling division and distrust, we want to help demonstrate the incredible power YouTube has to generate a positive social impact. That’s why today, we’re introducing a new global program called YouTube Creators for Change, as well as new resources and grants dedicated to social change work.”*

(dikutip dari: <https://youtube.googleblog.com/2016/09/introducing-youtube-creators-for-change.html> di akses pada 21 Agustus 2019)

Melihat semakin banyaknya konten negatif yang beredar, *youtube* semakin khawatir akan tenggelamnya konten-konten positif yang telah ada. Konten *Youtube Creators for Change* ini dibuat mendukung penuh para youtuber dari berbagai negara untuk lebih berani menyuarakan keresahan mereka mengenai tatanan sosial

yang kita jalani saat ini dan mengajak lebih banyak pengguna lainnya untuk terus menebarkan konten-konten positif. Dalam Bukunya yang berjudul *uncommon way* jovi mengatakan :

“Aku tuh pernah nonton *spiderman*, dan aku suka banget sama kutipan film itu, “*with great power, comes with great responsibility.*” Disini aku bukan mau bilang kalau aku punya kekuatan. Tapi bisa dibilang, dari apa yang aku lakukan sebagai *content creator*, aku jadi punya beratus-ratus ribu orang yang “ngikutin” aku. Ibaratnya, aku punya “kekuatan” untuk memengaruhi mereka yang usianya itu berbeda-beda. Menurut aku itu jadi tanggung jawab yang besar. Aku berusaha untuk nunjukin aja hal yang positif yang bisa aku bagi ke mereka. Sempelnya, aku nggak bisa memfilter siapa yang nonton video aku, jadi aku harus bisa memfilter apa yang aku lakukan untuk mereka lihat.” (hal, 195-196)

Menurut Jovi, dengan banyaknya *followers* serta *subscriber* yang ia miliki berarti ia mempunyai kekuatan untuk memengaruhi orang banyak. Oleh karena itu ia merasa harus membagikan sesuatu yang berguna untuk memperbaiki ketimpangan dalam masyarakat. Dalam videonya Jovi juga menceritakan mengenai pengalaman bullying yang ia alami, kejadian itu merubah hidupnya sekaligus membantunya untuk menemukan jati diri.

“Salah satu pencapaian terbesar dalam hidup aku adalah” aku merasa beruntung punya teman-teman *online, my followers, my subscribers*, punya kalian semua, yang sebagian besar, aku yakin, adalah orang baik. Aku senang saat kalian percaya untuk curhat dan percaya sama aku. Ternyata banyak juga orang yang bersedia terbuka sama aku di sosial media. Di samping itu juga, hal yang menurut aku simple banget aku lakuin, ternyata bisa menginspirasi kalian.” (hal. 202)

Semakin ia di kenal banyak orang, semakin banyak juga berbagai pesan yang masuk lewat *Direct Message* Instagram dan Email pribadinya dari *followers* Instagram yang bercerita mengenai bullying yang pernah atau sedang mereka hadapi. Melihat semua itu Jovi bertekad untuk membantu siapapun untuk berani melawan *bullying* dan mencoba mengedukasi semua orang bahwa *bullying* yang mereka lakukan itu adalah perbuatan yang salah.

“Sebenarnya aku nggak bermaksud mau kayak Mario Teguh yang ngasih motivasi segala macam gitu. Tapi aku sebisa mungkin akan berusaha membantu kalian saat kalian membutuhkan saran berdasarkan pengalaman-pengalaman itu tuh bisa ngebantu orang. Aku ngerasa bersyukur dan beruntung, banyak orang yang bilang bahwa gara-gara ngeliat postingan aku, dia jadi ngerasa lebih baik. Aku senang banget ternyata apa yang aku lakuin itu bisa ngebantu orang. *As simple as being myself* aja aku bisa bikin orang lain merasa senang, *and it makes me really happy.*” (hal. 202-203)

Seiring berjalannya waktu dengan *followers* dan *subscriber* yang terus bertambah, Jovi kian merasa ada tanggung jawab yang harus ia pikul. Melihat banyaknya orang-orang yang mengikutinya, menjadikan Jovi role model, lebih mendengarkan apa yang ia katakan membuatnya merasa berkewajiban untuk memberikan yang terbaik dengan cara menghadirkan konten-konten yang edukatif juga menghibur. Besarnya pengaruh dari sosial media yang ia rasakan, Jovi percaya bahwa kebaikan juga bisa dilakukan melalui sosial media. Karena penampilannya yang unik dan di luar sana juga ternyata ada begitu banyak orang yang dipersulit karena perbedaannya itu akhirnya membuat Jovi semakin percaya diri untuk berkonsentrasi pada isu tersebut.

Dibanding Jovi, Gita savitri sudah lebih dulu memulai karir sebagai *youtuber* sejak 2010. Lalu pada tahun 2016 Gita mulai aktif membuat vlog, tentang Jerman dan beropini. Sejak saat itu Gita dikenal sebagai *youtuber* perempuan Indonesia yang membahas mengenai isu-isu yang sedang hangat dibicarakan baik di Indonesia sendiri maupun di luar negeri. Sampai akhirnya Gita terpilih menjadi salah satu *Fellows* untuk *youtube Creators for Change*, hal itu membuktikan bahwa Gita merupakan salah satu *youtuber* yang berpengaruh. Untuk video *youtube creators for change* pertamanya, Gita savitri Devi menampilkan sebuah sosial eksperimen yaitu dengan menghadirkan sosok minoritas yang sering kita jumpai dalam masyarakat. Mulai dari waria, pria bertato dan seorang wanita yang mempunyai selera fashion yang unik. Gita menyadari bahwa perbedaan yang ada di dalam masyarakat pada akhirnya akan memicu hal-hal negatif, salah satunya *hate speech* (ujaran kebencian).

“Fenomena *hate speech* dan *cyber bullying* cukup sering gue lihat. Sekarang semua orang bisa jadi korban dua hal tersebut. Mau itu orang biasa, artis, sampai presiden sekalipun. Sering-kali gue takjub dengan kebiasaan yang kita sekarang miliki. Kita bebas sekali bicara apa aja yang kita mau tanpa harus mengkaji kalimatnya terlebih dahulu. Kita bebas bagaimana mau mengekspresikan kesetujuan maupun ketidaksetujuan kita terhadap sesuatu. Kita bebas bagaimana mau mengkritik seseorang atau sesuatu. Mungkin karena dengan percaya dirinya kita beranggapan semua itu nggak akan ada konsekuensinya kelak. Padahal sebagai manusia beragama, konsekuensi bertutur kata buruk itu sudah jelas. Tapi mungkin karena Tuhan itu nggak kelihatan kali, ya. Jadi kita nggak setakut itu dengan konsekuensi yang udah Tuhan janjikan.” (<https://gitasav.com/bertutur-kata-di-era-digital/> di akses tanggal 15 Agustus 2019)

Dari blog pribadi milik Gita, sebuah tulisan yang berjudul Bertutur Kata di Era Digital, Gita cukup sering menulis di blog untuk menumpahkan keresahannya, salah satunya mengenai isu *Hate Speech* ini. Hate speech sendiri sudah sering Gita bahas juga di beberapa video youtube dan Instastory Instagramnya, sebagai youtuber perempuan Indonesia yang berani mengkritik isu yang sedang terjadi tentunya Gita menyadari resiko akan ada orang-orang yang pro dan kontra terhadap apa yang ia sampaikan. Namun bagaimana cara orang-orang itu menyampaikan pendapatnya terhadap Gita yang pada akhirnya membuat Gita berupaya untuk meluruskan perihal hate speech yang semakin menjamur ini.

*“Satu dari keresahan yang gue miliki adalah bagaimana sosial media sekarang sudah bergeser permainannya. Perlahan-lahan penggunanya sadar akan kemungkinan untuk memakai platform ini secara anonim. Menjadi anonim tandanya manusianya memiliki kesempatan untuk bersembunyi di balik identitas misterius, memuaskan dan ngomporin sifat pengecut si manusia..”* (diakses 15 Agustus 2019)

Teks diatas juga diambil dari salah satu tulisan Gita di Blog pribadinya. Kemudahan teknologi ternyata juga memudahkan tindakan kejahatan di sosial media, salah satunya yaitu bisa dengan mudah membuat akun anonim yang tujuannya untuk melindungi identitas si pembuat dari jeratan hukum saat melakukan aksi Ujaran kebencian. Gita sangat menyayangkan hal tersebut karena orang-orang malah menyalahgunakan sesuatu (sosial media) yang seharusnya di pergunakan untuk kebaikan dan keuntungan bersama. Sebagai public figure yang menampilkan konten-konten mengenai isu sosial, Hate Speech atau ujaran kebencian sudah bukan lagi hal baru bagi Gita.

*“We are proud to have created a platform that empowers anyone to have a voice and see the world. Our reach – over 1 billion hours of content watched per day – creates tremendous potential for YouTube creators to be a force for good in the world. We have seen how online video can be used as a way to build empathy and create positive connections between new people and groups.”* (<https://www.youtube.com/creators-for-change/yearly-report> di akses pada tanggal 21 Agustus 2019)

Ketika platform-platform media sosial digunakan untuk menguatkan kembali isu multikulturalisme yang kini semakin melemah, melalui media sosial masa depan multikulturalisme akan memiliki peluang baru untuk lebih

berkembang. Yang awalnya mungkin hanya diusung oleh lembaga tertentu, pemuka agama dan tokoh-tokoh lainnya, namun melalui kegiatan ini generasi muda juga ikut berpartisipasi dan bersuara untuk menyadarkan masyarakat lainnya untuk berdamai dengan perbedaan, untuk menghargai perbedaan, mengurangi prasangka dan konflik di masyarakat.

Dengan segala bentuk dan kecanggihan serta kemudahan yang ditawarkan oleh media baru, audience lebih cenderung untuk pasrah dan secara konstan menerima dirinya untuk ‘disuntik’ oleh pesan yang di sampaikan media (Faiqah, F. 2016). Banyaknya respon positif yang di berikan masyarakat pada kolom komentar di video-video yang di buat Gita Savitri dan Jovi Adhiguna menandakan bahwa pesan yang ingin mereka sampaikan diterima dengan baik oleh masyarakat dan di dukung penuh oleh masyarakat.

## **B. Multikulturalisme dan Tantangan kelompok Minoritas**

Pada laporan tahunan *Youtube Creators for change* dijelaskan bahwa pada tahun 2017, isu multikulturalisme menjadi isu utama yang diusung oleh *youtuber* dari Indonesia. Berangkat dari Indonesia yang dikenal sebagai negara multikultural dan menjunjung erat persatuan antar masyarakat, kemudian terjadi peningkatan ketegangan politik dan agama pada saat itu membuat para *youtube* ini mencoba untuk merespon isu tersebut, menghadirkan merepresentasikan bagaimana multikultural di Indonesia saat ini dan berusaha melawan juga memperjuangkan kembali persatuan Indonesia. (<https://www.youtube.com/creators-for-change/yearly-report>, diakses pada 21 Oktober 2019)

Dalam masyarakat multikultural, kaum minoritas banyak menghadapi tantangan dalam mewujudkan pengakuan atas identitas mereka dan diterimanya budaya yang mereka miliki. Pada banyak kasus seperti yang terjadi di Indonesia keanekaragaman yang ada dalam sistem multikultural seringkali menimbulkan perselisihan antara kaum minoritas dan mayoritas terutama mengenai berbagai hal seperti hak berbahasa, otonomi daerah, perwakilan politik, tuntutan lahan bahkan lambang-lambang nasional dapat menjadi pemicu perselisihan yang menyebabkan salah satu pihak bahkan keduanya dirugikan. Pada kasus lain bahkan terdapat kaum minoritas yang harus menerima perlakuan diskriminatif yang pada dasarnya telah merampas hak asasi manusia yang dimiliki oleh setiap individu terlepas dari latar belakang yang dimiliki (Kymlymcka, 2015)

Sementara itu, pada banyak kasus permasalahan sosial kaum minoritas juga menjadi yang tidak diuntungkan dalam kehidupan bermasyarakat, karena terbatas dalam berbagai kesempatan sosial, ekonomi dan politik serta terbatas pada kemajuan pekerjaan dan profesi, dan kesempatan pendidikan. Mereka sering kali menjadi bahan olok-olok, kebencian, kemarahan dan kekerasan yang disasarkan akibat perbedaan latarbelakang dan identitas yang mereka miliki. Dalam contoh kasus di Indonesia, masalah sosial yang banyak ditemui oleh para pembuat konten *Youtube Creators For Change* terutama yang dialami oleh banyak kaum minoritas bahkan pada beberapa kasus yang dialami pula oleh kaum mayoritas di Indonesia terbagi ke dalam beberapa bentuk peristiwa ataupun tindakan antara lain:

1. Hate speech (Ujaran Kebencian)

Ujaran kebencian sendiri merupakan suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada individu atau kelompok yang lain dalam berbagai hal seperti ras, warna kulit, gender, cacat, orientasi seksual, selera yang unik, kewarganegaraan, agama dan masih banyak lagi. Ujaran kebencian ini umumnya dilakukan lewat berbagai media, diantaranya pada kegiatan kampanye, jejaring media sosial, penyampaian di muka umum (demonstrasi), ceramah keagamaan maupun media elektronik lainnya. Sedangkan menurut pandangan hukum ujaran kebencian yaitu ucapan, tulisan ataupun pertunjukan yang tidak diperbolehkan karena bisa memancing terjadinya tindakan kekerasan dan sikap prasangka entah dari pihak pelaku pernyataan tersebut ataupun korban dari tindakan tersebut. Dan ujaran kebencian ini sangat erat kaitannya pada kelompok minoritas, yang mengenai kelompok tertentu sehingga mengakibatkan kerugian, sedangkan pihak lain tidak memperdulikannya (<http://digilib.unila.ac.id/31298/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>, di akses pada 21 Agustus 2019).

Menurut sebuah studi yang berjudul “*Countering Online Hate Speech*” yang dilaksanakan oleh UNESCO pada tahun 2015 menunjukkan bahwa peristiwa *hate speech* melalui media online semakin berkembang dan memunculkan masalah. Laporan ini menekankan bahwa *hate speech* mengalami peningkatan yang sangat pesat dan memiliki potensi yang cukup besar pula untuk mendapatkan audiens yang lebih besar (UNESCO, 2015). Untuk yang terjadi di Indonesia salah satu fenomena



meningkatnya tindakan *hate speech* terjadi pada saat Pilkada Gubernur DKI Jakarta 2017, pada umumnya ujaran kebencian ini dikembangkan oleh masing-masing pendukung terhadap rival mereka yang dalam hal ini melibatkan pendukung dari paslon Ahok-Jarot dan Anis-Sandiga serta Agus-Sylvia. Dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa semua pasangan calon baik gubernur maupun wakilnya turut dikomentari oleh netizen. Namun tema komentar yang paling dominan mengarah pada ujaran kebencian pada agama dan SARA ditujukan kepada Ahok (Juditha, *Hatespeech di Media Online: Kasus Pilkada DKI Jakarta 2017*, 2017) Seringkali pula *Hatespeech* terlihat digunakan dalam Politik Identitas dalam rangka mendapatkan dukungan pada masa pemilihan umum.

*Hate speech* yang biasa kita temui di Indonesia tidak jauh-jauh dari Agama atau aliran keagamaan, Ras, antar golongan, warna kulit, etnis, gender, orientasi seksual dan kelas sosial. Hal-hal tersebut sangat cepat menyulut percikan api ujaran kebencian. Kecanggihan teknologi yang pada akhirnya membebaskan setiap orang untuk berkomentar dan mengemukakan pendapatnya membuat *hate speech* semakin berkembang dengan cepat. *Hate speech* bisa berdampak pada pelanggaran HAM ringan hingga berat. Yang diawali dengan perkataan baik di media sosial maupun medium lainnya, namun dampaknya mampu menimbulkan konflik yang cukup besar. Apabila tidak segera ditangani dengan benar dan efektif akan berpotensi melahirkan konflik sosial yang semakin besar dan berpotensi memunculkan tindakan diskriminasi dan kekerasan.

Sehingga dalam video ini Gita mencoba menghadirkan realitas yang terjadi saat ini antara mayoritas dan minoritas. Dalam penjelasan videonya Gita sengaja menampilkan hal-hal yang bertentangan dengan norma agama. Menurut Gita hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk penonton dimana Gita bukan ingin memaksa penonton untuk meneima mereka yang bertentangan dengan agama ini, namun ingin menghimbau penonton untuk mencoba mengkaji ulang pemahaman toleransi itu sendiri.

Gita Savitri juga sering membagikan cerita *hate speech* yang ia alami di berbagai platform media sosialnya seperti Youtube, Blog dan Instagram. Gita membuat sebuah akun yang di namai “WarganetBersabda”, di akun tersebut Gita secara terang-terangan mengunggah ujaran-ujaran kebencian yang ia terima dan menuliskan pesan-pesan berisi perlawanan atas ujaran kebencian tersebut. Gita



sangat percaya bahwa hanya diam saja malah akan memperburuk keadaan dan semakin lama hate speech akan menjadi sebuah hal yang normal di media sosial. *Hate speech* yang biasanya dipicu oleh perbedaan-perbedaan ini sangat mencerminkan keanekaragaman yang ada di Indonesia, bukan hanya dari segi budaya, ras, etnis, agama namun juga dari selera berpakaian, sudut pandang, prinsip, kepercayaan, pilihan hidup dan masih banyak lagi. Perbedaan-perbedaan ini cenderung menimbulkan kebencian-kebencian yang pada akhirnya berujung menjadi sebuah ujaran yang bermuatan kebencian dan disampaikan langsung melalui sosial media.

## 2. Diskriminasi

Peristiwa diskriminasi yang terjadi di Indonesia pada dasarnya banyak didasari pada perbedaan ras, etnis bahkan pilihan atas penampilan yang diinginkan tiap individu. Dalam sebuah survey yang dilakukan oleh Komnas HAM dan litbang Kompas menunjukkan bahwa rasa sensitifitas ras dan etnis di Indonesia masih cukup tinggi, dimana terdapat sebanyak 14.7 persen responden yang mengasosiasikan frasa diskriminasi ras dan etnis dengan kata-kata negative, berupa arogan, benci serta buruk. (Baskara, 2018) Sementara itu, pada kasus lain seperti peristiwa diskriminasi terhadap kaum minoritas LGBTQ juga masih sangat tinggi. Meskipun Indonesia di mata dunia dikenal sebagai negara yang memiliki sistem demokrasi yang baik terutama dalam mengakomodasi multikulturalisme di dalam negeri, namun situasi keanekaragaman yang ada di Indonesia memicu timbulnya intoleransi massive terhadap kaum minoritas dalam hal ini LGBTQ. Maraknya peristiwa diskriminasi LGBTQ di Indonesia terangkum ke beberapa contoh kasus seperti, kasus hukum cambuk pasangan gay di Aceh dan kasus pernikahan gay di Bali tentunya secara tidak langsung meningkatkan sentiment masyarakat terhadap kaum LGBTQ. (Nurmalitasari, 2019) Melihat konteks masyarakat Indonesia saat ini yang masih melanggengkan diskriminasi terhadap kaum minoritas LGBTQ juga mendorong para Influencers untuk mengangkat isu ini dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap hak kesetaraan yang dimiliki tiap individu serta menawarkan solusi untuk menangani isu diskriminasi seperti halnya yang dilakukan oleh Gita Savitri melalui konten *Youtube Creators For Change* yang dibuat olehnya.

Dalam video sosial eksperimen yang dibuat oleh Gita, salah satu objeknya merupakan seorang waria. Dimana seperti yang kita tau bahwa di Indonesia waria

merupakan salah satu kaum minoritas yang kerap kali mendapatkan diskriminasi baik dari segi sosial, ekonomi dan pekerjaan. Banyak dari waria hanya mencari nafkah melalui pekerjaan salon kecantikan, pengamen dan PSK. Tak jarang persoalan agama menjadi salah satu hal terbesar yang memberatkan kaum waria, seperti yang kita tahu bahwa Indonesia merupakan negara dengan mayoritas masyarakat beragama Islam, dan dalam Islam menjadi waria adalah hal yang di larang. Sehingga stigma masyarakat terhadap waria semakin memburuk. Selain waria para individu yang turut mengalami marginalisasi ialah mereka yang memilih untuk melakukan perubahan atas penampilannya, dalam video Gita Savitri, terlihat seorang laki-laki yang bertato mengalami diskriminasi yang dilakukan oleh komunitas disekitarnya, akibat dianggap buruk oleh masyarakat yang melihat tindakannya tersebut. Sejak dulu tato memang telah dianggap buruk, tato mencerminkan kekerasan dan kejahatan bagi siapapun yang memilikinya. Stigma yang terlanjur mengakar di masyarakat itu akhirnya sulit dihilangkan, padahal kalau kita mencerna kembali mengenai sejarah tato, tato merupakan bagian dari seni melukis namun menggunakan tubuh manusia sebagai mediumnya. (<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20368912-MK-Bidari%20Medi%20%20S.pdf>, di akses pada tanggal 21 Oktober 2019).

Diskriminasi yang dialami oleh pemuda pertato dan waria sering terjadi di bidang ekonomi, dimana orang dipekerjakan atau tidak dipekerjakan berdasarkan pada pertimbangan unsur sara. Tokenism secara sederhana dapat didefinisikan sebagai pemberian sedikit perlakuan positif kepada kelompok tertentu sebagai alasan untuk menolak pemberian positif yang lebih besar. Jadi perlakuan positif yang minimal digunakan sebagai alasan pembenar untuk melakukan diskriminasi pada bidang lain yang lebih besar pengaruhnya. (Kuncoro, J.)

Begitu juga terhadap salah seorang perempuan dalam video Gita Savitri yang harus menerima komentar bernada diskriminatif akibat pilihan fashion “unik” yang dikenakannya dalam setiap postingan sosial media yang dimilikinya. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang melakukan diskriminasi terhadap kaum marginal baik berupa komentar yang ditujukan di sosial media maupun secara langsung. Pada akhir video Gita Savitri mengundang tiap Individu yang tergabung dalam kaum marginal tersebut untuk berdialog dan menangani perbedaan pandangan yang mengakibatkan munculnya komentar negatif. Gita memilih waria, pria bertato dan perempuan dengan selera fashion

yang 'unik' sebagai representasi dari bagaimana multikultural yang terjadi di Indonesia. Diskriminasi dan Ujaran kebencian juga semakin marak di beberapa tahun belakangan ini. Berdialog menjadi solusi yang ditawarkan oleh Gita Savitri untuk menangani permasalahan sosial yang banyak diakibatkan oleh sentimen intoleransi terhadap penampilan orang lain. Melalui Videonya tersebut Gita Savitri mengajak para followers dan penontonnya untuk mengedepankan dialog dan komunikasi dalam berhubungan sosial baik dalam komunitas media sosial maupun di dunia nyata. Hal ini pada gilirannya diyakini Gita Savitri dapat menangani kasus diskriminasi yang banyak dijumpai di komunitas masyarakat terutama di tengah-tengah multikulturalisme masyarakat Indonesia.

### 3. Bullying

Bullying merupakan sebuah tindakan kekerasan atau intimidasi yang dilakukan seseorang terhadap orang lain. Bullying sendiri dapat di bagi menjadi dua. Pertama, diskriminasi langsung berupa kekerasan fisik seperti memukul, menendang dan penganiayaan. Kedua, diskriminasi tidak langsung berupa kekerasan verbal misalnya mengancam, penyebaran gosip, dan ujaran kebencian mengenai ras, status sosial, gender, fisik dan lain-lain. ([https://www.academia.edu/26372709/Fenomena\\_Cyberbullying\\_pada\\_Remaja](https://www.academia.edu/26372709/Fenomena_Cyberbullying_pada_Remaja) di akses pada 20 Agustus 2019).

Di Indonesia saat ini tercatat sebanyak 84 persen anak usia 12-17 tahun pernah menjadi korban bullying. Bahkan menurut hasil riset polling Indonesia yang dilakukan bersama dengan Asosiasi penyelenggara jasa internet Indonesia (APJII) menyatakan bahwa terdapat sekitar 49 persen netizen pernah menjadi korban bullying di media sosial (<https://tekno.kompas.com/read/2019/05/16/08290047/49-persen-netizen-di-indonesia-pernah-mengalami-bullying-di-medsos>, di akses pada tanggal 20 Agustus 2019). Salah satu peristiwa bullying yang menarik perhatian publik Indonesia pada tahun ini ialah kasus pembulian yang menimpa Audrey, dimana pada awalnya kasus ini dimulai dari cyberbullying yang melibatkan korban dan para tersangka yang masih duduk di bangku sekolah. Di sisi lain kasus Audrey banyak menyita perhatian sebab tagar JusticeForAudrey telah dipopulerkan dalam rangka meningkatkan kesadaran akan bahaya bullying bagi generasi muda dan komunitas masyarakat (<https://www.liputan6.com/news/read/3937961/justice-for-audrey-ini-kronologi-siswa-smp-dikeroyok-12-pelajar-sma-pontianak> di akses pada

tanggal 20 Agustus 2019). Isu ini lah yang kemudian turut dibawa dalam konten program Youtube Creators For Change yang dibuat oleh Jovi Adighuna sebagai salah seorang *Influncers* yang juga sempat menjadi korban bullying akibat penampilan androgyny yang dimilikinya.

Melalui videonya tersebut Jovi mencoba untuk menghadirkan beberapa sampel atau cerita pembullian yang dialami oleh orang-orang disekitarnya. Hal ini dilakukan untuk mengingatkan masyarakat akan isu *bullying* yang sangat merugikan bagi korban bahkan dapat menelan korban jiwa. Dalam video ini pula Jovi menawarkan sebuah solusi terutama yang disarankan kepada para korban bullying untuk dapat mencintai dirinya sendiri dan menerima kondisi mereka masing-masing dalam rangka menemukan kedamaian diri, serta tak lupa Jovi juga menekankan bagi mereka yang tengah mengalami pembullian untuk dapat menyuarakan pendapat dan kondisi yang mereka hadapi agar dapat menerima bantuan dari komunitas di sekitarnya untuk menyelesaikan isu yang dihadapi.

Sementara itu, banyak sekali faktor yang memengaruhi seseorang untuk melakukan aksi *bullying*, seperti faktor dari dalam individu itu sendiri juga faktor sosial yang disebabkan oleh media, prasangka, kecemburuan, lingkungan keluarga, kelompok pertemanan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. ([https://abstrak.uns.ac.id/wisuda/upload/G0112032\\_bab2.pdf](https://abstrak.uns.ac.id/wisuda/upload/G0112032_bab2.pdf), di akses pada 23 Agustus 2019). Dibutuhkan regulasi serta pembaruan dalam menyampaikan pentingnya isu *bullying* dan bagaimana untuk menangani isu tersebut mengingat angka pembullian yang banyak dihadapi oleh generasi muda di Indonesia terus mengalami peningkatan tiap tahunnya, bahkan tak jarang dari kasus bullying yang menimpa generasi muda di media sosial berujung pada kejadian yang memakan korban jiwa. Oleh sebab itu *Youtube Creators For Change* menghadirkan konten khusus yang membahas mengenai isu bullying terutama *cyberbullying* yang menjadi tren saat ini.

*Youtube Creators for change* tidak hanya menghadirkan visualisasi dari pesan yang ingin mereka sampaikan, namun juga melakukan kegiatan nyata dan secara langsung kepada masyarakat. Di Indonesia sendiri Cameo Project yang merupakan satu-satunya *brand ambassador* pada tahun 2017 lalu, selain membuat video yang merespon isu multikultural, Cameo Project mengadakan kegiatan di sepuluh kota dengan tema 1nDONEsia. Kegiatan tersebut berisi workshop

mengenai tentang peran pemuda dalam menciptakan persatuan di Indonesia dan pelatihan kepada siswa sekolah menengah atas dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi mengenai pemroduksian video-video yang berisi pemahaman tentang multikultural di Indonesia dan penyebaran video-video tersebut. Kegiatan yang juga di dukung oleh berbagai lembaga dan kementerian pendidikan dan kebudayaan ini telah menjangkau hingga 1.836 generasi muda di sepuluh kota.

Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat terhadap video-video ini ternyata cukup banyak, pada laporan tahunan youtube creators for change di tahun 2017 menurut hasil survey dari *Love Frankie Agency*, kepercayaan diri generasi muda yang telah mengikuti kegiatan yang di usung oleh *brand ambassador* dan video-video dari *youtuber* lainnya untuk ikut memerangi intoleransi meningkat dari 78% menjadi 92%. Selain itu komentar-komentar positif yang ikut mendukung kegiatan ini juga banyak didapatkan Gita dan Jovi pada kolom komentar mereka. Dengan semakin meluasnya kegiatan ini dan setiap tahunnya semakin banyak *youtuber* lain yang ikut bekerjasama dengan *youtube* maka peluang untuk tumbuh lebih besarnya aksi intoleransi di Indonesia akan perlahan-lahan hilang. Selain para *youtuber*, suara-suara dari para generasi muda yang juga mengerti bahwa sosial media khususnya *youtube* bisa dijadikan medium untuk ikut memproduksi dan menyebarkan video-video positif turut membantu mengubur permasalahan-permasalahan yang ada dan membangun kembali multikulturalisme di Indonesia yang hidup berdampingan namun juga saling berdialog untuk menghindari konflik dan agar saling menghargai namun tetap berpegang pada identitas masing-masing tanpa harus bercampur menjadi satu kebudayaan.

Di tahun 2017, politik identitas dan agama menjadi hal yang semakin menguat, dengan kisruh pilkada di DKI Jakarta yang melibatkan beberapa kelompok agama memicu pengakuan identitas dari masing-masing kelompok. Masyarakat kemudian semakin mengkotak-kotakan diri dan membangun batasan antar kelompok. Media sosial turut berperan besar dalam hal ini, berita-berita yang belum tentu jelas sumbernya menyebar dengan cepat di semua kalangan masyarakat. Ujaran kebencian terhadap suatu etnis, agama dan partai politik menjadi hal yang paling banyak dibicarakan. Konflik ini kemudian memicu perpecahan yang membuat masing-masing umat beragama dan etnis tertentu merasa paling benar dan baik

diantara yang lain. Isu yang tidak kunjung reda hingga pemilu tahun 2018 itu, bahkan semakin meningkat hingga saat ini di tandai dengan banyaknya kasus *hate speech* yang terjadi di hampir semua kelompok dan lapisan masyarakat, banyak aksi bullying yang juga sempat viral di media sosial, dan diskriminasi terhadap etnis, ras, suku, dan gender tertentu yang seakan-akan hal itu bukan sesuatu yang melanggar hak asasi manusia, juga prasangka-prasangka yang terlanjur tertanam dalam struktur sosial masyarakat yang akhirnya membuat para youtuber ini mencoba untuk menghadirkan kembali masyarakat yang multikulturalisme lewat video-video yang mereka buat.

Melalui kegiatan ini, isu mengenai multikultural di Indonesia akan semakin meluas dan pada akhirnya bisa mengakar dalam tatanan sosial masyarakat. Sehingga ketika isu-isu diskriminasi, hate speech, konflik antar agama dan lain sebagainya muncul kembali sebagai modal kepentingan tertentu untuk memecah belah kesatuan, masyarakat tidak akan mudah terpengaruh dan terprovokasi. Saat *freedom of speech* dijadikan tameng untuk melindungi diri dari hate speech, para youtuber ini ingin mengajak masyarakat untuk memaksimalkan *freedom of speech* untuk dimanfaatkan secara positif dengan terus menyuarakan aksi toleransi dalam masyarakat multikultural.

Jika direalisasikan dengan tepat, politik multikulturalisme dapat mendorong integritas dan stabilitas politis dalam demokrasi dan pluralism. Dengan segala keterbatasan sistemik dalam negara kita, cukup alasan untuk bersikap optimis bahwa sikap saling mengerti dan menghargai antaretnis dan antaragama di Indonesia dapat dikembangkan (Kymlymcka, 2015).

### C. Catatan Kritis

Sebagai langkah awal dari para *youtuber* yang terpilih dalam *youtube creators for change*, video-video yang dihasilkan oleh ketiga *youtuber* ini memang cukup mendapatkan antusiasme dari masyarakat. Terbukti dengan ribuan partisipan yang ikut dalam kegiatan InDONESia yang dilakukan oleh Cameo Project dan banyaknya komentar serta respon positif dari masyarakat terhadap video-video tersebut. Meskipun video-video yang ditampilkan sudah berupaya untuk menggambarkan minoritas dan isu yang dalam masyarakat multikultural di Indonesia. Di sisi lain konten maupun pesan yang diberikan belum cukup membahas secara kolektif isu yang dihadirkan dalam video-video tersebut. Masing-masing dari kedua video yang membahas mengenai topik minoritas dalam multikulturalisme di Indonesia memiliki beberapa kelemahan dan kekurangan dalam penyampaiannya, hal ini tentunya menyebabkan isu minoritas dalam multikulturalisme belum tersampaikan secara efektif begitu pula dengan solusi yang coba ditawarkan termasuk nilai-nilai yang coba di konstruksikan oleh para *influencer* tersebut. Pada tulisan ini akan dibahas mengenai berbagai kritik terhadap video-video Gita Savitri dan Jovi Adhiguna.

Pertama, dalam video sosial eksperimen yang dibuat oleh Gita Savitri, terlihat belum cukup merepresentasikan isu minoritas dalam multikulturalisme dalam bentuk hate speech secara keseluruhan, padahal isu hate speech yang terutama banyak terjadi di Indonesia pada tahun 2017 bukan hanya mencakup segelintir kelompok tertentu, bahkan kelompok yang dianggap rentan mendapatkan perlakuan hate speech dari sosial media juga tidak disertakan secara lengkap seperti kaum etnis dan agama minoritas. Bahkan seharusnya dalam video yang berfokus pada *hatespeech* itu Gita Savitri bisa membawa isu munculnya politik identitas yang diakibatkan oleh peningkatan *hate speech* terutama melalui sosial media pada tahun pilkada seperti yang terjadi pada tahun 2017 saat pilkada Gubernur DKI Jakarta. (Sedayu, 2017). Sementara itu pada tahun 2017 pula *hate speech* dijadikan sebagai senjata utama bagi para lawan politik dan pendukungnya, dalam kasus Ahok yang dituduh melakukan penistaan agama, para pengujar komentar kebencian menggerakkan kelompoknya untuk menyerang Ahok dan kelompok minoritas etnis dan agama yang membela Ahok. Pada dasarnya para pengujar ujaran kebencian



justro menggunakan ruang bebas dalam sistem demokrasi untuk menyebarkan nilai-nilai yang bersifat intoleran. (Ihsan, 2019) Di Indonesia isu sentimen agama dan etnisitas cenderung dijadikan sebagai sebuah metode untuk memecah belah bangsa, para pemangku kepentingan terbiasa menggunakan politik identitas untuk meraih dukungan public mayoritas, sehingga yang terjadi adalah konflik antar kelompok yang memiliki latarbelakang identitas politik berbeda (Guntara, 2019). Selain belum merepresentasikan isu besar dalam hate speech, kekurangan lain dari video yang disampaikan oleh Gita Savitri adalah solusi yang ditawarkan terlihat belum begitu efektif mengatasi masalah yang dihadapi oleh kelompok minoritas utamanya *hate speech* di Indonesia. Seperti yang diketahui, solusi yang coba ditawarkan oleh Gita Savitri dalam menghadapi *hate speech* ialah melalui berdialog, dengan membangun komunikasi yang baik Gita Savitri meyakini bahwa perbedaan pandangan yang ada dalam masyarakat mengenai kelompok minoritas dapat diatasi. Perlu diketahui bahwa isu *hate speech* merupakan sebuah isu kompleks yang tidak hanya bisa diatasi dengan berdialog.

Ditambah lagi dengan hambatan yang dihadapi oleh Gita Savitri dalam memberikan pesan multikulturalisme dan upaya memerangi *hate speech* yang dihadapi oleh kaum minoritas dalam videonya, melalui akun *Youtube* yang dimilikinya pesan ini pada umumnya hanya disaksikan oleh para *followers* Gita Savitri, dan tidak dapat menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Terlebih lagi dengan fakta adanya nilai patriarki dalam masyarakat Indonesia yang membuat suara perempuan seperti Gita Savitri dianggap lemah dan sering kali menerima kritikan dari kaum laki-laki ataupun kelompok konservatif. Sementara itu, dari sisi tren pengguna sosial media, video yang disampaikan oleh Gita Savitri bisa saja hanya mendapatkan perhatian dalam waktu yang terbilang cukup singkat, hal ini juga dapat disebabkan oleh minimnya informasi lanjutan terkait isu minoritas dalam multikulturalisme yang dibawakan oleh Gita Savitri. Sehingga kampanye yang coba dilakukan oleh Gita Savitri juga belum menunjukkan dampak efektif memerangi isu *hate speech* yang sering dihadapi oleh kelompok minoritas di Indonesia.

Kedua, dalam video yang diunggah oleh Jovi Adhiguna terlihat bahwa isu *bullying* yang coba diangkat belum merepresentasikan masalah yang dihadapi oleh kelompok minoritas dalam masyarakat multikulturalisme yang sedang berlangsung. Di samping itu, melalui videonya tersebut Jovi Adhiguna belum secara eksplisit menjelaskan masalah *bullying* yang dihadapi oleh kelompok rentan di Indonesia.

Video ini hanya mengangkat isu *bullying* yang banyak dihadapi oleh beragam individu dan tindakan yang biasa diterima di kehidupan sehari-hari yang menyebabkan tingginya tingkat *low-self esteem* terutama bagi generasi muda. Tidak bisa dipungkiri bahwa hal ini tentunya banyak menarik perhatian kaum muda dan meningkatkan kesadaran mereka akan isu *bullying* namun dalam hal ini Jovi Adhiguna juga tidak menyertakan solusi yang efektif dalam menyelesaikan isu *bullying* yang menimpa kelompok minoritas di Indonesia. Dapat dikatakan bahwa isu *bullying* yang dihadapi oleh kelompok minoritas yang dibawa oleh Jovi Adhiguna dalam videonya tersebut belum terilustrasikan secara holistic begitu juga dengan pendekatan yang dilakukan oleh Jovi Adhiguna dalam menghadapi isu tersebut dapat diketahui masih bersifat sederhana dan belum dapat digunakan sebagai penyelesaian masalah *bullying* yang sering terjadi di Indonesia.

Dikutip dari Ali Minanto dalam tulisannya yang berjudul *Sinergitas Paraliyan: "Significant Others" dan Transformasi Konflik* . aksi kekerasan disinyalir akibat adanya penegasan antara "kita" dan "mereka" . dimana mereka atau dalam hal ini sang liyan dilihat sebagai ancaman, oleh sebab itu kehadirannya di tengah kehidupan perlu dicurigai bahkan diasingkan. Sementara itu dalam membahas sang liyan, kelompok ini pada umumnya dapat merujuk pada berbagai bentuk komunitas, seperti kaum etnis minoritas, kaum homoseksual, kaum dengan kepercayaan beda, para pemabuk dan penjudi, imigran atau pendatang asing dan berbagai komunitas lainnya. Sementara itu dijelaskan pula bahwa kelompok Liyan dilihat sebagai musuh atau ancaman karena kelompok ini dianggap menjadi hambatan bagi terwujudnya konstruksi identitas ke-kita-an. (Minanto, 2015)

Dalam logika dikotomistik, liyan atau yang diketahui pula sebagai the others kerap dianggap sebagai orang asing the strangers. Akibatnya, yang asing tersebut seringkali dipersepsikan sebagai musuh atau the enemy. Hal ini kemudian yang menjadi ancaman dalam relasi sosial keagamaan. Pada banyak kasus yang terjadi di Indonesia prasangka terhadap kelompok agama yang berbeda diperparah dengan adanya stigma atau stereotype negative yang didasari pada sejumlah fakta yang mengarah pada kesamaan pola. Sehingga pada umumnya masyarakat sering mengeneralisasi seseorang atas dasar kelompoknya (Masdi, 2017).

Di samping itu, pergolakan jumlah konflik yang terjadi di tengah masyarakat juga menunjukkan adanya relasi politik yang cenderung memberikan pengukuhan

pada identitas kelompok tertentu dan label subordinasi pada kelompok lainnya. Adanya wacana Agonistik juga menegaskan posisi sang liyan yang dilihat sebagai *Significant Other* dimana perannya sangat krusial dalam proses transformasi politik. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam menyikapi masalah yang melibatkan kehadiran kelompok yang disebut sebagai *Significant Other* ini toleransi saja dirasa tidak cukup, terutama yang terjadi di wilayah Indonesia, melainkan dibutuhkan sebuah bentuk akseptansi, yaitu penerimaan terhadap berbagai identitas yang berbeda-beda tersebut. Sebab dikatakan juga bahwa dalam toleransi masih terdapat keinginan untuk meliyankan jika pola hubungannya melenceng dari ajaran norma yang berlaku, sedangkan pada pemahamannya akseptansi direfleksikan sebagai sikap penerimaan kepada keberadaan, kepercayaan serta pilihan atau keputusan yang berbeda.

Oleh sebab itu penting dilakukan kegiatan yang dapat mendorong munculnya akseptansi dalam masyarakat Indonesia, salah satunya melalui upaya dialog antariman seperti yang dilakukan oleh pemuda dari empat wilayah berbeda di Jawa, diantara lain: DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat. Acara ini mengambil topik “Dapur Damai” dimana dapur ini dijadikan sebagai sebuah ruang yang mempertemukan berbagai agama untuk membicarakan perbedaan dalam hubungan adversial, hal ini dianggap sebagai sebuah upaya positif dalam meminimalisir persoalan konflik, pemahaman yang dangkal atas demokrasi, kesenjangan ekonomi dan intoleransi agama. Sehingga pada gilirannya kegiatan berdialog antar komunitas agama ini dapat digunakan sebagai modal bagi transformasi politik serta pencegahan terjadinya potensi konflik kekerasan (Minanto, 2015)

Pada dasarnya dalam menyikapi multikulturalisme yang ada di Indonesia, kita perlu mengetahui konteks dalam negeri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hardiman, Indonesia bukan hanya negara yang multi-etnik (Jawa, Batak, Bugis, Aceh, Bali dan sebagainya), tapi juga merupakan negara yang terdiri dari multi-mental (India, China, Portugis, Belanda, Islam, Hindhuisme, Budhisme, Konfusianisme, Kristen, dan sebagainya). Keberagaman ini diyakini mengandung bom waktu yang jika tidak dikomunikasikan dengan baik akan dapat bertransformasi menjadi konflik kekerasan dan memicu munculnya Krisis kebangsaan. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa multikulturalisme mengundang ambiguitas antara penghormatan terhadap keberagaman,

kelompok liyan, penghormatan terhadap demokrasi, sekaligus juga menjadi ancaman terjadinya disintegrasi. (Hardiman, 2003)

Oleh sebab itu, dalam menangani ancaman yang bisa dihadirkan dalam keberagaman yang dihasilkan oleh multikulturalisme, sinergisitas paraliyan menjadi sebuah bentuk upaya yang dapat digunakan untuk menciptakan perdamaian antara keberagaman yang hadir dalam masyarakat. Dalam kasus Indonesia isu agama pada umumnya digunakan pula sebagai justifikasi untuk menciptakan kekerasan guna mengalienasi paraliyan, maka kesadaran untuk mengesampingkan ego dan penerimaan terhadap kelompok yang berbeda atau sang liyan dapat menghentikan arus kekerasan yang tercipta dari jebakan antagonisme dan egotisme. (Minanto, 2015)

